

Perancangan Taman Kedondong sebagai Zona Aktivitas Gratis Inklusif Pendukung Interaksi Sosial Masyarakat

Arsyanda Zahra Ravanella Andiono^{1*}, Wakhidah Kurniawati², Johanes Adhi Nugroho³

^{1,2}Universitas Diponegoro, Semarang, Jl. Prof. Soedarto No.3, Tembalang, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50275

³Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Semarang, Jl. Pemuda No.148, Sekayu, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah 50132

Jurnal Riptek

Volume 20 No. 1 (47 – 56)

Tersedia online di:

<http://ripteك.semarangkota.go.id>

Info Artikel:

Diterima: 7 Oktober 2025

Disetujui: 18 Mei 2026

Tersedia online: 31 Juli 2026

Kata Kunci:

Ruang Publik; Zona Aktivitas Gratis; Taman Kedondong

Korespondensi penulis:

*arsyandazahra04@gmail.com

Abstract. The quality of life in a city can be reflected through the availability of public spaces that facilitate both collective and individual activities. In densely populated urban areas such as Semarang, the existence of inclusive and functional parks is essential to enhance social interaction, physical health, and economic activities. To address this need, the Semarang City Government initiated the Free Activity Zone program, which provides cost-free public spaces in line with the city's vision, mission, and development priorities. Kedondong Park, located in Lamper Tengah Subdistrict, South Semarang District, was chosen as the design site due to its dense population and limited green open space. This research aims to develop Kedondong Park into an inclusive public space that accommodates social interaction, recreation, sports, and community activities. Data collection methods include literature review, field observation, interviews, and questionnaires. The analyses applied consist of SWOT, potential-problem mapping, activity, site, and zoning, which were synthesized into the LIFE design concept: Local Economic Activation, Inclusive Social Interaction, Free Public Access, and Eco-Friendly. The design outcome is a three-dimensional proposal for Kedondong Park, emphasizing improved functionality, comfort, and quality of public space through activity zoning, supporting facilities, and strengthened elements that promote creativity, social interaction, and inclusive community engagement.

Cara mengutip:

Andiono, A. Z. R., Kurniawati, W., & Nugroho, J. A. (2026). Perancangan Taman Kedondong sebagai Zona Aktivitas Gratis Inklusif Pendukung Interaksi Sosial Masyarakat. *Jurnal Riptek*, 20(1), 47–56. <https://ripteك.semarangkota.go.id>

Pendahuluan

Ruang publik atau yang sering dikenal dengan *public space* merupakan sebuah tempat yang dapat digunakan oleh masyarakat luas dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Ruang publik atau ruang terbuka dapat diakses oleh masyarakat tanpa mengeluarkan biaya (Purwanto, 2014). Ruang publik termasuk salah satu komponen penting dalam pembangunan kota yang bermanfaat sebagai wadah interaksi sosial, rekreasi, dan media partisipasi masyarakat (Wijaya et al., 2025). Salah satu indikator kualitas hidup warga dalam suatu kota adalah dengan adanya ruang publik, karena pada dasarnya fungsi ruang publik adalah sebagai wadah yang dapat menampung aktivitas dari masyarakat baik secara kelompok atau individual (Rohmah, 2022). Seiring dengan perkembangan kota dan manusia yang hidup di dalamnya, ruang publik selain menjadi gaya hidup juga menjadi suatu kebutuhan. Manusia secara alami membutuhkan ruang publik sebagai ruang berkegiatan yang memenuhi berbagai macam kualitas yang diinginkan oleh mereka, ruang berkegiatan yang dapat memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan banyak orang, ruang yang

memberikan pengalaman berbeda dari biasanya, atau sekedar untuk menghirup udara segar, istirahat sejenak dari kesibukan bekerja (Ika et al., 2018).

Manusia adalah makhluk sosial karena saling membutuhkan satu sama lain sehingga interaksi sesama sosial harus terjalin dengan baik dalam pemenuhan kebutuhan bagi masyarakat sebagai aktivitas selain di dunia kerja maupun dunia pendidikan. Ruang terbuka publik sangat dibutuhkan bagi manusia sebagai ruang kumpul dan sarana kegiatan pelayanan sosial ekonomi (Liswiyanti, 2022). Salah satu pendekatan pengembangan ruang publik yang inklusif adalah konsep *placemaking*. Konsep ini berfokus pada pengembangan ruang menjadi wadah yang memiliki makna bagi penggunaannya melalui pengalaman, interaksi sosial, dan keterlibatan didalamnya. Melalui *placemaking*, ruang publik dapat berfungsi sebagai wadah interaksi masyarakat sehingga mendorong terbentuknya kohesi sosial dan rasa memiliki (Alzahrani et al., 2017).

Dalam konteks inklusif, *placemaking* menciptakan ruang publik yang dapat diakses oleh

seluruh lapisan masyarakat dengan memperhatikan kebutuhan penggunanya. *Placemaking* juga mendukung aktivitas ekonomi masyarakat dengan menyediakan ruang bagi ekonomi lokal dan informal yang dapat memperkuat hubungan sosial antarwarga (Pervaiz et al., 2025).

What Makes a Great Place?

Project
for Public
Spaces



Sumber : Project for Public Spaces
Gambar 1. Konsep *Placemaking*

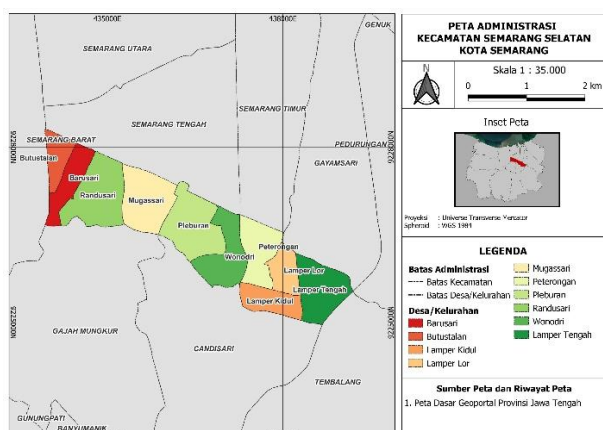
Dalam menciptakan ruang publik yang inklusif, perlu didukung oleh *Universal Design* yang bertujuan supaya ruang dapat digunakan oleh seluruh kalangan (Celik et al., 2025; Nielsen & Landa-mata, 2025). Konsep *placemaking* tidak hanya berfokus pada aspek fisik, melainkan juga pengalaman dan kenyamanan pengunjung atau pengguna ruang publik. Namun, dalam implementasinya, penerapan desain universal pada ruang publik kerap terbatas pada penyediaan fasilitas fisik secara umum, tanpa memastikan kelayakan atau kesesuaian penggunaan dengan standar teknis berlaku. Sebagai contoh, penelitian di Taman Tirto Agung Semarang (Hisan, 2024) dan Taman Simpang Lima Semarang (Sitorus & Indraswara, 2020) mengungkapkan bahwa meskipun fasilitas dasar telah tersedia, fasilitas dan keadaan fisik masih kurang memenuhi standar ruang publik inklusif. Begitu juga terkait penerapan prinsip universal desain yang masih sangat kurang terpenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan ruang publik di Indonesia tidak cukup hanya dengan menyediakan fasilitas, tetapi memerlukan perancangan yang tepat dan responsive agar semua kalangan dapat beraktivitas secara mandiri, aman, dan nyaman.

Di Indonesia, ketersediaan ruang publik yang inklusif diperkuat melalui Peraturan Menteri ATR/BPN No. 14 Tahun 2022 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau. Namun, di berbagai kota, termasuk Semarang, pencapaian target ruang terbuka hijau (RTH) publik masih menjadi salah satu tantangan. Data menunjukkan bahwa proporsi RTH publik Kota Semarang baru

mencapai sekitar 15% yang mana masih berada di bawah target yaitu 20%. Kondisi tersebut menegaskan bahwa perlunya optimalisasi dan peningkatan kualitas ruang terbuka agar dapat bermanfaat secara lebih optimal. Di wilayah perkotaan padat seperti Kota Semarang, keberadaan ruang publik yang inklusif dan fungsional menjadi kebutuhan untuk menunjang interaksi sosial, kesehatan fisik, dan aktivitas ekonomi warga. Padahal, kualitas bangunan dan ruang memiliki dampak yang kuat terhadap kualitas hidup masyarakat, seperti desain inklusif yang memastikan bahwa tempat tersebut dapat digunakan oleh sebanyak mungkin orang, bukan hanya beberapa kelompok saja (Billard & Dubreuil, 2023). Pengadaan Zona Aktivitas Gratis menjadi salah satu program Walikota Semarang untuk menyediakan ruang publik bagi masyarakat dalam koridor aktivitas yang positif.

Program Zona Aktivitas Gratis dilatarbelakangi oleh penyediaan ruang untuk berolahraga dan meningkatkan kebugaran guna meningkatkan kesehatan masyarakat, memberikan kesempatan bagi semua orang termasuk yang kurang mampu, untuk menikmati fasilitas rekreasi tanpa biaya, mempererat hubungan antarwarga dan membangun komunitas yang lebih kuat untuk mendukung keterhubungan sosial. Selain itu adanya zona tersebut diharapkan turut berkontribusi dalam pengembangan kreativitas dengan menyediakan ruang untuk kegiatan seni, belajar, dan pengembangan diri, mendukung kesejahteraan mental yaitu membantu mengurangi stress dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Program ini menyediakan ruang hijau yang meningkatkan kualitas lingkungan dan keberlanjutan, secara keseluruhan, zona aktivitas gratis mendukung kesejahteraan fisik, sosial, dan mental masyarakat.

Kecamatan Semarang Selatan merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kota Semarang. Kecamatan Semarang Selatan memiliki luas 5,95 km² yang terdiri dari 10 kelurahan yaitu Kelurahan Bulustalan, Barusari, Randusari, Mugasari, Pleburan, Wonodri, Peterongan, Lamper Kidul, Lamper Lor, dan Lamper Tengah. Taman Kedondong merupakan salah satu ruang publik di Kelurahan Lamper Tengah, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang. Lokasinya berada di kawasan padat penduduk yang minim ruang terbuka hijau, sehingga memiliki peran strategis sebagai pusat interaksi warga.

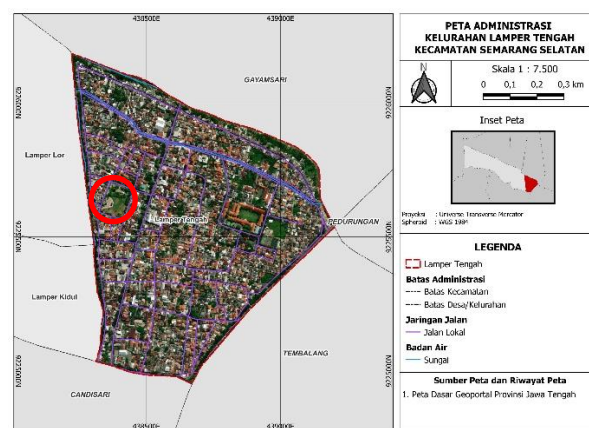


Sumber: Geoportal Provinsi Jawa Tengah dan Hasil Analisis, 2025

Gambar 2. Peta Administrasi Kecamatan Semarang Selatan

Menurut data BPS Kota Semarang (2023), Kecamatan Semarang Selatan memiliki lebih dari 66.000 penduduk dalam 10 kelurahan, dan secara keseluruhan Kota Semarang memiliki kepadatan kurang lebih 4.442 jiwa/km². Kepadatan ini menciptakan kebutuhan signifikan akan ruang publik yang mendukung interaksi sosial, olahraga, dan rekreasi. Berdasarkan Dinas Penataan Ruang Kota Semarang tahun 2021, ditinjau dari luas wilayah, Kecamatan Semarang Selatan memiliki RTH publik kurang dari 30% yaitu hanya sebesar 11,1%, jauh dari syarat minimal sebesar 20%. Sedangkan berdasarkan jumlah penduduk, luas RTH eksisting tidak memenuhi standar dengan kekurangan mencapai 56,5 Ha (Shima, 2023). Kondisi ini menunjukkan perlunya optimalisasi pemanfaatan dan pengembangan ruang publik yang ada untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan ruang terbuka yang memadai.

Saat ini, Taman Kedondong telah digunakan warga untuk beragam aktivitas sosial dan budaya, namun masih menghadapi keterbatasan seperti kurangnya fasilitas pendukung, pengelolaan ruang yang belum terintegrasi antar keberagaman aktivitas, pencahayaan malam hari, serta akses yang ramah bagi semua kelompok usia dan disabilitas. Di sisi lain, taman ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai **Zona Aktivitas Gratis**, yang menyediakan sarana olahraga, ruang interaksi, wahana kreativitas, dan ruang pertunjukan budaya tanpa biaya bagi masyarakat.



Sumber: Geoportal Provinsi Jawa Tengah dan Hasil Analisis, 2025

Gambar 3. Peta Kelurahan Lempur Tengah

Pengembangan Taman Kedondong sebagai Zona Aktivitas Gratis sejalan dengan visi Pemerintah Kota Semarang untuk menghadirkan ruang publik inklusif, ramah lingkungan, dan mendorong partisipasi masyarakat. Perencanaan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan fisik ruang, tetapi juga pada penguatan fungsi sosial, ekonomi, dan lingkungan sehingga taman dapat menjadi pusat aktivitas warga yang berkelanjutan. Meskipun memiliki potensi strategis, taman ini menghadapi tantangan serius seperti fasilitas yang tersedia belum sepenuhnya memadai terutama pada aksesibilitas, penunjang rasa aman, dan keberagaman aktivitas. Kondisi tersebut berpotensi menghambat terwujudnya pemanfaatan ruang publik yang inklusif. Hal tersebut sejalan dengan pandangan William H. Whyte (1980) menyatakan bahwa ruang publik yang sukses adalah ruang publik yang mendorong adanya interaksi sosial, menumbuhkan kebersamaan, rasa memiliki kota, dan memperkuat jaringan sosial masyarakat.

Keterbatasan fasilitas yang belum sepenuhnya inklusif tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara fungsi ideal ruang publik yang seharusnya dapat diakses dan dimanfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat, dengan realitas kondisi eksisting lapangan. Perencanaan kota harus bertujuan pada kesetaraan (*equity*) dan keberagaman yang mampu menghilangkan hambatan fisik, sosial, ekonomi Fainstein (2010). Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Taman Kedondong belum berfungsi secara optimal sebagai ruang publik inklusif. Keterbatasan fasilitas pendukung, pengelolaan ruang yang kurang terintegrasi, rendahnya tingkat pencahayaan malam, dan terbatasnya aksesibilitas bagi kelompok rentan mengakibatkan pemanfaatan taman belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang

komprehensif guna meningkatkan kualitas fungsi sosial, ekonomi, dan lingkungan Taman Kedondong. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan yang tidak hanya berfokus pada perbaikan fisik, melainkan juga mengintegrasikan prinsip *Universal Design* secara menyeluruh. Penelitian ini menawarkan inovasi melalui konsep LIFE (*Local Economic Activation, Inclusive Social Interaction, Free Public Access, Eco-Friendly*) sebagai pendekatan integratif dalam mengembangkan Taman Kedondong sebagai Zona Aktivitas Gratis yang responsive terhadap kebutuhan masyarakat.

Meskipun kajian ruang publik dan taman kota telah berkembang luas, terdapat beberapa celah penelitian yang melandasi pentingnya studi ini. Kajian akademis mengenai implementasi program Zona Aktivitas Gratis sebagai instrumen kebijakan ruang publik inklusif di Indonesia masih sangat terbatas. Sebagian besar studi yang ada mengevaluasi taman kota secara umum tanpa mengkaji dimensi sosial, fisik, dan kebijakan yang berfokus pada fasilitas atau program berbasis bebas biaya. Selain itu, integrasi antara konsep *placemaking* dan *universal design* dalam satu pendekatan perencanaan perancangan di kota berkembang Indonesia belum banyak dieksplorasi. Penelitian terdahulu seperti penelitian di Taman Tirta Agung Semarang (Hisn, 2024) dan Taman Simpang Lima Semarang (Sitorus & Indraswara, 2020) menunjukkan bahwa penerapan desain inklusif masih bersifat parsial, sehingga terjadi kesenjangan antara pemenuhan standar teknis fisik dengan penciptaan ruang yang inklusif dan bermakna bagi seluruh lapisan masyarakat. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya menutup celah tersebut, berfokus pada Taman Kedondong yang berlokasi di permukiman padat penduduk yang sangat minim ruang terbuka dan juga masih menghadapi keterbatasan fasilitas pendukung, rendahnya aspek keamanan (pencahayaan), serta desain yang belum mewadahi keberagaman aktivitas sosial-ekonomi secara terintegrasi. Berdasarkan kesenjangan tersebut, studi ini mengembangkan konsep LIFE sebagai pendekatan integratif yang diharapkan dapat menjadi acuan pengembangan ruang publik inklusif di kawasan perkotaan padat dengan keterbatasan ruang terbuka hijau.

Metoda Analisis

Penelitian ini dilakukan di Taman Kedondong dengan luas $\pm 9.389 \text{ m}^2$ yang berlokasi di Kelurahan Lamper Tengah, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang. Kawasan ini dipilih karena memiliki posisi strategis sebagai ruang publik berbasis masyarakat di tengah kota yang padat. Dengan kondisi eksisting yang masih dapat diperbaiki, didukung oleh potensi

sosial-budaya-ekonomi yang kuat, serta relevansi terhadap kebijakan kota dan visi wali kota, taman ini sangat layak dijadikan prioritas design kawasan. Metode pengumpulan data menjelaskan bagaimana cara praktikan memperoleh data-data sebagai dasar perancangan berupa identifikasi kondisi eksisting. Data yang digunakan dalam penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari observasi lapangan dan penyebaran kuesioner.

Observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh data nyata terkait kondisi eksisting di Taman Kedondong. Observasi memudahkan praktikan dalam melihat langsung potensi maupun permasalahan yang ada di lapangan, Observasi lapangan dilakukan dengan penyebaran kuesioner dan wawancara. Wawancara dilakukan kepada perangkat kelurahan dan kecamatan, yang dipilih secara purposif untuk memperoleh informasi terkait kondisi, pengelolaan, dan pemanfaatan ruang publik. Penyebaran kuisisioner digunakan untuk memperoleh data primer dari responden. Kuisisioner disebarakan kepada 40 responden yang terdiri dari pengunjung taman dan warga sekitar kawasan penelitian. Penentuan responden menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria responden yaitu masyarakat yang pernah berkunjung di Taman Kedondong. Kuisisioner yang digunakan berkaitan dengan memahami persepsi, kebutuhan, dan pengalaman masyarakat/pengguna, beberapa diantaranya meliputi waktu kunjungan, lama kunjungan, moda transportasi yang digunakan, alasan utama mengunjungi taman, penilaian masyarakat terhadap kondisi fisik dan kualitas taman seperti kebersihan, keamanan, kenyamanan, pencahayaan, serta keberfungsian fasilitas publik. Praktikan juga menggali informasi terkait pendapat dan aspirasi terhadap pengembangan taman. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui telaah dokumen atau studi literatur. Studi literatur dilakukan untuk memperoleh landasan teoritis dan referensi yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pemberian pemahaman analisis yang akan dilakukan. Literatur yang digunakan mencakup konsep ruang publik dan *placemaking*, prinsip *Universal Design* dan desain inklusif, kajian ruang publik, konsep aktivasi yang melandasi konsep LIFE seperti interaksi sosial inklusif dan aktivtasi ekonomi lokal, dan regulasi serta standar ruang terbuka hijau. Seluruh literatur digunakan guna membangun kerangka konseptual LIFE sebagai dasar perancangan Taman Kedondong.

Metode analisis yang digunakan meliputi analisis SWOT, analisis aktivitas, analisis potensi dan masakah, serta analisis tapak. Analisis SWOT adalah metode perencanaan untuk menemukan aspek-aspek penting dari kekuatan, kelemahan, peluang,

dan ancaman yang diharapkan mampu memaksimalkan kekuatan, meminimalkan kelemahan, dan mereduksi ancaman, dan membangun peluang-peluang di masa depan (Sasoko & Mahrudi, 2023). Analisis potensi dan masalah digunakan untuk menghasilkan isu dan konsep perancangan Taman Kedondong. Analisis potensi dan masalah berisi potensi Taman Kedondong yang dapat dikembangkan dan masalah yang harus diatasi dengan perencanaan pengembangan yang sesuai dengan kondisi dan peraturan yang ada. Sedangkan analisis aktivitas bertujuan mengidentifikasi jenis aktivitas yang sesuai dengan karakteristik pengguna, sehingga desain yang dirancang dapat mengakomodasi kebutuhan interaksi sosial, rekreasi, dan aktivitas komunitas. Kemudian, analisis tapak berfokus pada kondisi fisik dan lingkungan suatu kawasan. Analisis yang dilakukan ialah tautan wilayah, analisis lingkungan, topografi, drainase, aksesibilitas, kebisingan, view, vegetasi, lintasan matahari dan angin.

Hasil dan Pembahasan

I. Analisis SWOT

Dalam penyusunan analisis perancangan Taman Kedondong sebagai zona aktivitas gratis dilakukan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, dan Threats*) untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat secara internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap perkembangan Taman Kedondong.

Tabel 1. Analisis SWOT Taman Kedondong

S	W
- Lokasi strategis di lingkungan padat penduduk (dekat dengan permukiman, sekolah, dan jalan lokal) - Ruang publik aktif, sering digunakan warga untuk jogging, anak bermain, dan bersantai - Sudah dikenal masyarakat sekitar dan aktif kunjungan masyarakat - Tersedia fasilitas dasar seperti tempat duduk, lapangan terbuka, dan jalur pedestrian - Aksesibilitas mudah dari lingkungan sekitar dengan berjalan kaki atau sepeda motor	- Fasilitas terbatas dan kurang terawat, seperti minim toilet, tempat sampah, dan penerangan, serta fasilitas pendukung kreativitas anak. - Belum inklusif bagi kelompok rentan seperti lansia, difabel, atau anak usia dini. - Kurangnya signage penunjuk arah bagi pengunjung.
O	T
- Dapat dikembangkan lebih lanjut contohnya sebagai taman kreativitas anak. - Tingginya antusiasme masyarakat sekitar, terutama keluarga muda dan anak-anak. - PKL bisa diintegrasikan secara tertata, mendorong taman sebagai ruang ekonomi lokal informal yang tetap humanis. - Bisa menjadi percontohan taman berbasis partisipasi warga di lingkungan padat kota.	- Alih fungsi ruang jika tidak dikelola serius— antara zona bermain, olahraga, komersial, dll sehingga berpotensi dikalahkan oleh kebutuhan komersial atau parkir. - Kerusakan fasilitas akibat vandalisme atau minimnya pemeliharaan. - Kegiatan ekonomi informal yang tidak tertata bisa mengganggu kenyamanan dan keselamatan pengunjung

Sumber: Penulis, 2025

II. Analisis Potensi dan Masalah

Setelah melakukan analisis SWOT pada Taman Kedondong, maka dihasilkan potensi masalah yang akan menjadi landasan perumusan isu dan konsep.

Tabel 2. Analisis Potensi dan Masalah

Potensi	- Lokasi strategis di lingkungan padat penduduk (dekat dengan permukiman, sekolah, dan jalan lokal). - Ruang publik aktif, sering digunakan warga untuk jogging, bermain, dan bersantai. - Sudah dikenal masyarakat sekitar dan aktif kunjungan masyarakat. - Tersedia fasilitas dasar seperti tempat duduk, lapangan terbuka, dan jalur pedestrian yang dijadikan joggingtrack - Aksesibilitas mudah dari lingkungan sekitar dengan berjalan kaki atau sepeda motor - Potensi menjadi percontohan taman berbasis partisipasi warga di lingkungan padat kota
Masalah	- Fasilitas terbatas dan kurang terawat, seperti minim toilet, tempat sampah, dan penerangan, serta fasilitas pendukung kreativitas anak. - Belum inklusif bagi kelompok rentan seperti lansia, difabel, atau anak usia dini. - Rentan konflik fungsi ruang antara zona bermain, olahraga, komersial, dll sehingga berpotensi dikalahkan oleh kebutuhan komersial atau parkir. - Ruang parkir yang kurang terarah dan tertata. - Tidak terdapat signage yang informatif.

Sumber : Penulis, 2025

III. Isu Perancangan

Hasil identifikasi potensi dan masalah diperoleh beberapa temuan antara lain Taman Kedondong memiliki potensi sosial tinggi karena digunakan lintas usia anak-anak hingga lansia, intensitas kunjungan sore hari yang dominan (51%) dengan waktu kunjungan dominasi I (satu) jam. Sebanyak 43,9% masyarakat berkunjung untuk berolahraga seperti jogging, senam, dan lain lain. Keterbatasan fasilitas, pencahayaan, dan aksesibilitas menjadi hambatan optimalisasi fungsi taman. Berdasarkan kuesioner dan wawancara, jenis fasilitas yang diharapkan untuk ditambahkan ialah tempat duduk yang nyaman dan toilet umum. Berdasarkan hasil analisis, kemudian dirumuskan menjadi beberapa isu antara sebagai bentuk isu dari masing-masing taman. Ketiga isu antara tersebut disatukan menjadi isu utama yang mendasari konsep pengembangan ruang publik pada ketiga taman terpilih.



Sumber : Penulis, 2025

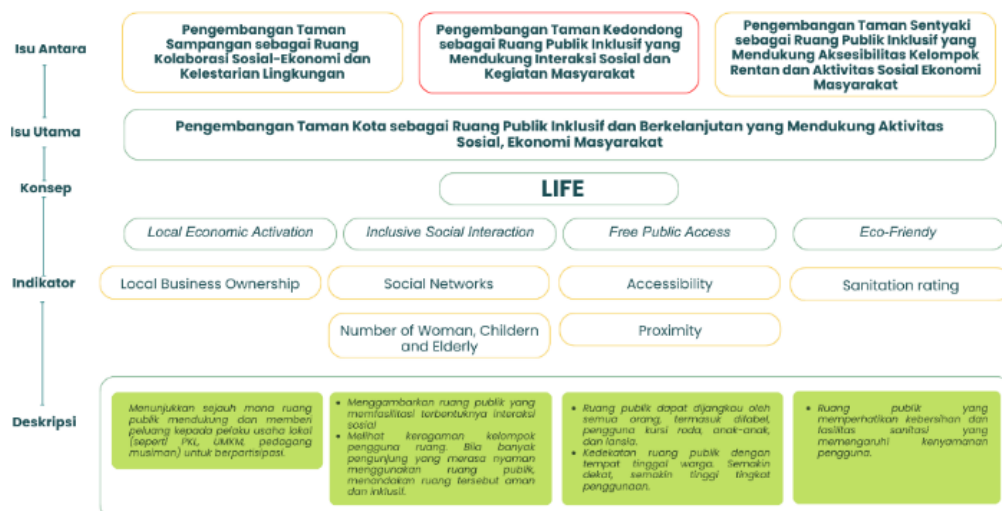
Gambar 4. Diagram Isu Perancangan

Isu antara yang berkaitan dengan Taman Kedondong yaitu Pengembangan Taman Kedondong sebagai Ruang Publik Inklusif yang Mendukung Interaksi Sosial dan Kegiatan Masyarakat yang kemudian isu-isu antara yang ada disatukan hingga menghasilkan isu utama yaitu Pengembangan Taman Kota sebagai Ruang Publik Inklusif dan Berkelanjutan yang Mendukung Aktivitas Sosial, Ekonomi Masyarakat.

IV. Konsep Perancangan dan Best Practice

Berdasarkan isu yang telah dirumuskan, maka dirumuskan pula konsep yang menjadi dasar perancangan, yaitu **LIFE: Local Economy Activation, Inclusive Social Interaction, Free Public Access, and Eco-friendly**. Adapun indikator turunan dari konsep diambil dari teori *placemaking* oleh *Project for Public Spaces* karena menekankan keterlibatan masyarakat, kenyamanan, aksesibilitas, dan keberlanjutan.

- **Local Economic Activation** = Aktivasi ekonomi lokal yang mendukung masyarakat lokal dengan tujuan membuka kesempatan yang selaras dengan keterampilan masyarakat lokal dan meningkatkan standar kualitas hidup (Amin, 2024).
- **Inclusive Social Interaction** = Menciptakan lingkungan yang adil dan berkelanjutan, dimana setiap individu dari berbagai latar belakang, baik etnis, gender, kelas sosial, maupun usia dapat berpartisipasi, merasa aman, dan dihargai (Landman, 2020).
- **Free Public Access** = Keterbukaan ruang publik yang dapat diakses oleh semua orang tanpa hambatan fisik, sosial, atau ekonomi (Gupta et al., 2025).
- **Eco-Friendly Amenities** = Fasilitas ruang publik yang dirancang berkelanjutan untuk meminimalkan dampak lingkungan dan mendukung ekosistem alami (Refaat, 2014).



Sumber : Penulis, 2025

Gambar 5. Diagram Konsep Perancangan Taman Kedondong

Pada Taman Kedondong indikator yang digunakan pada konsep *Local Economic Activation* adalah *Local Business Ownership*, konsep *Inclusive Social Interaction* memiliki dua indikator diantaranya *Social Networks* dan *Number of Woman, Children and Elderly*, konsep *Free Public Access* juga memiliki dua indikator yaitu *Accessibility* dan *Proximity*, sedangkan pada konsep *Eco-Friendly* memiliki indikator *Sanitation Rating*. Selain menetapkan konsep, dalam melakukan perancangan terdapat lokasi ruang publik yang dijadikan *best practice* perencanaan diantaranya Bryant Park di New York dan Taman Bungkul di Surabaya. Kedua taman tersebut berhasil mengakomodasi aktivitas dan kebutuhan masyarakat di ruang publik yang aman dan nyaman.



Sumber : tourism.surabaya.go.id

Gambar 6. Taman Bungkul Surabaya



Sumber: bryantpark.org

Gambar 7. Bryant Park, New York

Bryant Park memiliki beragam kegiatan mingguan secara rutin yang diselenggarakan di taman ini, dengan agenda rutin contohnya seperti *picnic performances*, kelas yoga gratis, *kids creative center*, dan masih banyak lagi. Secara keseluruhan, tercatat sekitar kurang lebih 45 jenis kegiatan yang bergantian dilaksanakan di area taman ini. Sedangkan Taman Bungkul adalah representasi dari bagaimana ruang hijau perkotaan dapat menjadi tempat yang hidup, produktif, dan menyenangkan bagi masyarakat kota. Pada tahun 2013, Taman Bungkul meraih penghargaan internasional *The Asian Townscape Award* dari PBB atas keberhasilan dalam mengelola ruang terbuka hijau yang dapat diakses semua kalangan, sekaligus menjadi tempat berinteraksi sosial yang sehat dan produktif.

Selain itu, perancangan ini juga berdasar pada buku *Inclusion by Design: Equality, Diversity, and the Built Environment*, yang menyebutkan prinsip dan element yang harus ada dalam desain inklusif meliputi:

1. Akses dengan martabat, dimana seseorang atau kelompok dapat masuk, menggunakan tempat dan mengakses layanan dengan mudah
2. Perlakuan dengan hormat, dimana pengguna dilayani dengan sikap yang dihargai, menghargai, ramah, dan membuat mereka merasa diterima
3. Layanan yang relevan, yaitu fasilitas sesuai kebutuhan nyata masyarakat yang beragam, memberi rasa bahwa mereka berhak ada disana.

Dalam perancangan Taman Kedondong berusaha mengadaptasi prinsip utama desain inklusif diatas yaitu dapat mengakses dan masuk ke Taman Kedondong dengan mudah, dengan desain membuat mereka merasa diterima dengan penyediaan dan perbaikan jalur yang ramah bagi semua kalangan. Selain itu fasilitas yang ada juga sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat dengan cara mengumpulkan aspirasi dan pendapat warga melalui kuisisioner dan wawancara terkait kondisi dan harapan pengembangan taman. Selain itu, Taman Kedondong menyediakan skatepark untuk mawadahi para *skateboarder* karena area lapangan Taman Kedondong juga cukup luas. Hal tersebut dilakukan karena fasilitas untuk bermain *skateboard* masih sangat kurang di kota Semarang. Hanya terdapat satu skatepark di kota Semarang, yaitu terletak di taman KB dengan kondisi yang sangat buruk dan tidak sesuai dengan standar yang ada (Perkasa et al., 2015).

V. Analisis Aktivitas

Analisis aktivitas dilakukan untuk mengetahui pola kegiatan yang sudah ada maupun yang berpotensi untuk berkembang di Taman Kedondong. Analisis aktivitas bertujuan mengidentifikasi jenis aktivitas yang sesuai dengan karakteristik pengguna.

Tabel 3. Analisis Aktivitas

Jenis Aktivitas	Fungsi Ruang	Jenis Ruang
Bersantai	Bermain, berinteraksi, dan relaksasi	Playground dan wahana kreatifitas
Olahraga	Berolahraga	Joggingtrack dan fasilitas olahraga
Pameran dan pertunjukan	Menampilkan kesenian dan event komunitas	Panggung
Pelayanan	Tempat MCK	Toilet
Jual beli	Interaksi jual beli makanan dan minuman	PKL/MMM
Memarkir	Parkir kendaraan	Lahan parkir

Sumber: Penulis, 2025

Berdasarkan analisis, usia pengunjung Taman Kedondong tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara anak-anak, dewasa, atau lansia dan pertumbuhan penduduk juga relatif stabil. Setelah

dilakukan observasi dan wawancara, mayoritas pengunjung Taman Kedondong mengunjungi taman pada sore hari dengan presentas 47,1 % dengan lama kunjungan selama satu jam.

VI. Analisis Tapak

Analisis tapak berfokus pada kondisi fisik dan non fisik Taman Kedondong, meliputi beberapa aspek antara lain lokasi, aksesibilitas, sirkulasi, vegetasi, serta potensi dan kendala yang ada.

Tabel 4. Analisis Tapak

Tautan Wilayah	Taman Kedondong terletak di Kelurahan Lempur Tengah, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang. Memiliki luas 29.389 m ² , taman ini terletak di tengah kawasan permukiman padat, jenis pengunjung taman biasanya berasal dari permukiman di sekitar wilayah perancangan.
Analisis Lingkungan	Terdapat kawasan permukiman dan perdagangan pada sekitar area perancangan yang dapat meningkatkan kunjungan. Selain itu, warga juga berolahraga, menikmati anak bermain, bersantai, dan interaksi sosial. Namun, lahan parkir disekitar kurang tertata dan terarah, sehingga perlu penataan dan pengarahannya lahan parkir yang lebih jelas.
Analisis Topografi	Kawasan perancangan mayoritas relatif datar, terletak pada ketinggian 5-7% dan ketinggian 15-20 mdp, sehingga cocok untuk dibangun taman aspal.
Analisis Aksesibilitas	- Taman Kedondong dapat diakses melalui Jalan Kedondong Raya, jalan lingkungan dua arah dengan lebar 25 meter dengan kondisi jalan berupa aspal. - Tersedia dua titik pintu masuk utama, yaitu pintu barat dekat fasilitas bermain anak dan pintu selatan dekat jalur masuk kendaraan. - Banyak warga sekitar datang dengan berjalan kaki dan kendaraan roda dua namun area parkir terbatas dan tidak tertata sehingga diperlukan lokasi tetap yang lebih tertata dan terarah. - Perlu dilakukannya perbaikan pada jalan yang kurang baik, penyediaan ramp, dan penataan gudingblock untuk penyandang disabilitas, lampu penerangan di beberapa titik, serta signage yang memadai. - Taman Kedondong dikelilingi oleh permukiman padat yang berada dalam jarak tempuh jalan kaki 300-500 meter.
Analisis Drainase	Drainase pada area perancangan termasuk dalam drainase semi terbuka dan terbuka namun terlihat kering dan beberapa bagian kurang terawat, sehingga direncanakan drainase tertutup dengan pertimbangan keamanan dan estetika kawasan, serta perlu dilakukan perawatan dan pemeliharaan rutin pada drainase terutama drainase terbuka.
Analisis View	View from site berupa tembok rumah warga yang berupa bad view, sedangkan view to site berupa taman bermain dan jalur pedestrian utama dengan vegetasi rindang. Sehingga, perlu pemeliharaan dan perawatan secara berkala pada good view dan penataan bad view yaitu dengan framing view yang baik.
Analisis Vegetasi	Kondisi iklim di Kecamatan Semarang Selatan termasuk panas untuk itu dibutuhkan vegetasi yang memadai sebagai pemilih. Kurangnya pohon sejuk teduh dan vegetasi pembatas sehingga diberikan penanaman vegetasi naungan (kanopi lebar) di beberapa titik utama.
Analisis Lintasan Matahari dan Arah Angin	Lintasan matahari bergerak dari timur ke barat, hal tersebut mengindikasikan bahwa pada jam tertentu kondisi taman akan terpapar oleh sinar matahari secara langsung. Maka, pada sisi timur taman yang berbatasan langsung dengan jalan Kedondong Dalam akan ditanami pohon sejenis pohon trembesi bertujuan untuk mengurangi paparan sinar matahari langsung khususnya bagi pengunjung yang mengunjungi taman pada pagi dan siang hari.

Sumber : Penulis, 2025

Zoning

Analisis zoning dilakukan untuk membagi tapak ke dalam beberapa zona sesuai fungsi, karakter, dan kebutuhan aktivitas pengguna. Pembagian zona ini bertujuan menciptakan ruang yang tertata, nyaman, serta mampu mendukung berbagai kegiatan dengan tetap memperhatikan keterhubungan antarbagian taman.



Sumber : Penulis, 2025



Sumber : Penulis, 2025

Gambar 8. Zoning Eksisting **Gambar 9.** Zoning Rencana

Zoning rencana Taman Kedondong mengalami pengembangan dari kondisi eksisting dengan penambahan zona baru berupa skatepark dan fasilitas olahraga. Selain itu, dilakukan pula penataan ulang pada area parkir, zona PKL, serta zona bermain dan bersantai. Penataan pada zona bermain dan bersantai difokuskan untuk meningkatkan aspek keamanan serta memberikan pembeda yang jelas dengan zona lain. Kehadiran skatepark direncanakan sebagai respon terhadap minimnya fasilitas serupa di Kota Semarang.

VII. Rencana Desain

Berdasarkan hasil analisis tapak dan identifikasi kebutuhan pengguna, disusun rencana desain Taman Kedondong yang berfokus pada peningkatan fungsi, kenyamanan, serta kualitas ruang publik. Rencana ini mencakup penataan zona aktivitas, penyediaan fasilitas pendukung, serta penguatan elemen yang mampu mendukung interaksi sosial, olahraga, rekreasi, dan kegiatan komunitas.

Tabel 5. Rencana Desain

Indikator	Keterangan	Visualisasi
<i>Local Business Ownership</i>	Penataan Zona PKL di area Taman Kedondong.	
<i>Social Networks</i>	Panggung untuk kegiatan komunitas, wahana kreativitas dan bermain terpusat guna meningkatkan efisiensi pengawasan orang tua terhadap anak, fasilitas olahraga, skatepark , dan zona pasif pendukung interaksi	
<i>Number of Woman, Children, Elderly</i>	Penyediaan ramp , fasilitas olahraga, bermain, dan kreativitas dengan barrier zone yang jelas.	
<i>Accessibility</i>	Optimalisasi kondisi jogging track , penataan area parkir , penambahan signage dan lampu penerangan pendukung interaksi.	

Indikator	Keterangan	Visualisasi
<i>Proximity</i>	Penataan area parkir.	
<i>Sanitation Rating</i>	Penambahan toilet umum , sesuai aspirasi warga, penyediaan biopori dan tempat sampah , serta penyediaan drainase tertutup .	  

Sumber: Penulis, 2025

Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Taman Kedondong memiliki modal sosial yang kuat karena digunakan lintas usia dengan intensitas kunjungan sore hari yang dominan (51%) dengan durasi kunjungan selama satu jam (47%). Namun, kondisi Taman Kedondong belum berkembang optimal akibat keterbatasan fasilitas, pencahayaan malam yang minim, dan aksesibilitas yang belum ramah bagi kelompok rentan. Temuan ini sejalan dengan teori *placemaking* dari *Project for Public Spaces* yang menekankan pentingnya akses, kenyamanan, dan sosiabilitas, sekaligus memperkuat kritik Hisan (2024) dan Sitorus & Indraswara (2020) bahwa penerapan *Universal Design* di taman kota Semarang masih terbatas pada penyediaan fasilitas fisik dasar. Konsep LIFE yang dihasilkan studi ini merespon kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan aktivitas ekonomi lokal, interaksi sosial yang inklusif, akses bebas biaya, dan elemen ramah lingkungan secara bersamaan, yang secara teoritis merupakan implementasi lokal dari teori *placemaking* sekaligus bukti empiris atas gagasan kesetaraan ruang publik Fainstein (2010) dan inklusivitas Landman (2020). Selain itu, prinsip desain inklusif sebagaimana dikemukakan oleh Billard & Dubreuil (2023) mengungkapkan akses dengan layanan yang relevan, dalam rancangan konsep LIFE menunjukkan implementasi prinsip tersebut. Integrasi aktivitas ekonomi lokal melalui penataan zona PKL juga mendukung keberlanjutan sosial ekonomi sebagai ruang transformasi sosial. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan pendekatan desain berbasis Zona Aktivitas Gratis yang relevan terhadap kebutuhan masyarakat.

Kesimpulan

Perancangan Taman Kedondong sebagai Zona Aktivitas Gratis di Kota Semarang menunjukkan bahwa ruang publik memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, khususnya di kawasan padat penduduk dengan keterbatasan ruang terbuka hijau. Melalui analisis SWOT, potensi-masalah, aktivitas, tapak, dan zoning, diperoleh konsep perancangan **LIFE (Local Economic Activation, Inclusive Social Interaction, Free Public Access, Eco-Friendly)** sebagai dasar pengembangan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan paling berpengaruh dalam pemanfaatan taman meliputi keterbatasan fasilitas, pencahayaan malam yang minim, dan aksesibilitas yang belum ramah bagi kelompok rentan. Rancangan yang dihasilkan berfokus pada penataan zona aktivitas, penyediaan fasilitas pendukung, serta penguatan elemen yang mendukung interaksi sosial, rekreasi, olahraga, dan kegiatan komunitas secara inklusif dan berkelanjutan. Penelitian ini bersifat perancangan konseptual sehingga efektivitas desain yang diusulkan belum diimplementasikan secara langsung di lapangan. Selain itu, penelitian ini juga terbatas pada satu taman yang menjadikan perbandingan lintas lokasi belum dapat dilakukan.

Terdapat beberapa rekomendasi dari penelitian ini, diantaranya : (1) memperluas kajian pada taman-taman lain atau kota berkembang dengan karakteristik serupa untuk menguji adaptasi konsep LIFE; (2) melibatkan partisipasi masyarakat yang lebih luas termasuk kelompok rentan dalam proses perancangan agar desain yang dihasilkan mampu merepresentasikan kebutuhan seluruh pengguna; (3) penguatan sistem pengelolaan taman dengan memperkuat koordinasi antara pemerintah setempat dan komunitas yang terlibat agar pembangunan hingga pemanfaatan dan pemeliharaan taman berjalan efektif dan berkelanjutan; (4) melakukan evaluasi setelah implementasi desain untuk mengukur efektivitas konsep LIFE di lapangan. Dengan demikian, Taman Kedondong diharapkan dapat berfungsi tidak hanya sebagai ruang terbuka hijau, tetapi juga sebagai pusat aktivitas warga yang mendorong keterhubungan sosial, kreativitas, dan kesejahteraan masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Penulisan jurnal ini merupakan bagian dari KP (Kerja Praktek) Tematik Badan Perancangan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Semarang, sehingga penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Kota Semarang, khususnya Badan Perancangan Pembangunan Daerah yang telah

memberikan data serta arahan terkait pengembangan ruang publik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada warga Kelurahan Lamper Tengah yang telah berpartisipasi dalam wawancara dan pengisian kuisioner sehingga memberikan masukan berharga bagi penyusunan konsep perancangan. Tidak lupa, apresiasi diberikan kepada rekan-rekan akademisi, dosen pembimbing, serta pihak-pihak lain yang turut mendukung proses penelitian ini hingga terselesaikannya penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alzahrani, A., Borsi, K., & Jarman, D. (2017). Place-Making and its Implications for Social Value: a Comparison Study of two Urban Squares in London. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 12, 752–762. <https://doi.org/10.2495/SDP-V12-N4-752-762>
- Billard, M., & Dubreuil, P. (2023). Inclusion by design. *Journal Du Droit de La Santé et de l'Assurance - Maladie (JDSAM)*, N° 36(1), 56–69. <https://doi.org/10.3917/jdsam.231.0056>
- Celik, Y., Zahawy, M., Taha, M., & Mohammed, S. (2025). Universal Design in Park Planning: A Case Study of Qutabyan Park in Erbil City. *Eurasian Journal of Science and Engineering*, 11. <https://doi.org/10.23918/eajse.v11i2p13>
- Fainstein, S. S. (2010). *The Just City*. Cornell University Press.
- Hisan, K. (2024). *Availability Of Inclusive City Park Infrastructure (Case Study : Taman Tirto Agung Semarang)*. 15(02), 95–104.
- Ika, M. C., Ibnu Sasongko, & Agung Witjaksono. (2018). Pemanfaatan Komponen Ruang Publik yang efektif Pada Jalan Veteran-Jalan Bandung Kota Malang. *Institut Teknologi Nasional Malang Repository*, 26, 1–10.
- Landman, K. (2020). Inclusive public space: rethinking practices of mitigation, adaptation and transformation. *Urban Design International*, 25(3), 211–214. <https://doi.org/10.1057/s41289-020-00136-4>
- Liswiyanti, A. R. (2022). *Tugas akhir efektivitas ruang terbuka publik di kelurahan lamper tengah kota semarang*.
- Nielsen, A. F., & Landa-mata, I. (2025). *Expanding the understanding of universal design beyond technical solutions and physical environment – 8 policy intervention areas*. 167(May 2024), 157–177.
- Perkasa, R., Rukayah, S., & Woro Murtini, T. (2015). Skatepark Arena Indoor dan Outdoor Di Kota Semarang. *Imaji*, 4, 291–301. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/imaji/article/download/8810/8560?>
- Pervaiz, S., Tariq, F., Jamil, F., Khilat, F., Tariq, S., & Aamir, M. (2025). *ScienceDirect Placemaking for social cohesion and economic vitality : The role of urban design in transforming local markets in Pakistan*. 14, 1035–1047.
- Purwanto, E. (2014). Privatisasi Ruang Publik dari Civic Centre menjadi Central Business District. *Jurnal Tataloka*, 16(3), 153–167.
- Rohmah, E. N. L. (2022). Pengelolaan Ruang Publik (Studi Kasus Pembangunan Alun-Alun Lamongan). *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 14(1), 46–54. <https://doi.org/10.52166/humanis.v14i1.2832>
- Sasoko, D. M., & Mahrudi, I. (2023). SWOT Analysis Technique in Activity Planning: A Comprehensive Overview. *Jurnal Studi Interdisipliner Perspektif*, 22(December 2022), 1.
- Shima, P. J. (2023). Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Berdasarkan Preferensi Masyarakat di Kota Semarang. *Skripsi: Universitas Islam Sultan Agung Semarang*.
- Sitorus, W. V., & Indraswara, M. S. (2020). *TAMAN KOTA SIMPANG LIMA SEMARANG*. 9(2020), 11–20.
- Wijaya, E., Panjaitan, T., & Prakasa, D. (2025). The Contextuality of Urban Park Facilities in Indonesia: A Systematic Review of Social Aspect Identification. *International Journal on Advanced Technology Engineering and Information System (IJATEIS)*, 4, 409–425. <https://doi.org/10.55047/ijateis.v4i3.1977>
- William H. White. (1980). *The Social Life of Small Urban Spaces*.